



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 6667-6676

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pemikiran Filsafat Rene Descartes

Siti Latifah^{1✉}, Syukri², Hasnah Nasution³,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: latifahsalim585@yahoo.co.id[✉]

Abstrak

Tulisan ini mengkaji konsep kesempurnaan dan pencarian kebenaran dalam kehidupan manusia, dengan fokus pada filsafat René Descartes. Manusia, dipandang sebagai ciptaan sempurna dalam Al-Qur'an, menggunakan akal dan indera untuk memenuhi rasa ingin tahunya. René Descartes, tokoh rasionalisme, menekankan pentingnya akal sebagai sumber utama pengetahuan, berbeda dengan pandangan bahwa pengalaman indrawi adalah kunci pengetahuan utama. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, meneliti karya-karya Descartes seperti "Meditasi Pertama" dan "Prinsip-Prinsip Filosofi". Hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan Descartes dalam filsafat modern, khususnya melalui ide "cogito ergo sum" dan konsep dualisme jiwa dan tubuh. Pemikirannya tentang subjektivitas dan metode keraguan membuka wawasan baru dalam filsafat kontemporer, menjadikan Descartes sosok penting dalam diskursus filsafat hingga saat ini.

Kata kunci : *Filsafat, Rasionalisme, Akal*

Abstract

This paper examines the concept of perfection and the search for truth in human life, focusing on the philosophy of René Descartes. Humans, seen as perfect creations in the Qur'an, use reason and the senses to fulfill their curiosity. René Descartes, a figure of rationalism, emphasized the importance of reason as the main source of knowledge, in contrast to the view that sensory experience is the main key to knowledge. The research method used is library research, examining Descartes' works such as "First Meditation" and "Principles of Philosophy". The results show Descartes' significant influence in modern philosophy, particularly through the idea of "cogito ergo sum" and the concept of dualism of soul and body. His thoughts on subjectivity and the method of doubt opened new insights in contemporary philosophy, making Descartes an important figure in philosophical discourse to this day.

Keywords: *Philosophy, Rationalism, Reason*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan sosok yang menginginkan kesempurnaan dalam kehidupannya. Hal ini adalah sunatullah. Manusia sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna (QS : Al-Tin 4), manusia selalu mencari kebenaran untuk menjawab keingintahuannya (curiosity). Manusia memaksimalkan akal yang dimilikinya untuk menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapinya. Dengan indera yang dimilikinya, manusia mencari dan mendapatkan hal baru yang memang ingin diketahuinya tersebut. (Choiriyah, 2014)

Langkah mencari kebenaran ini didapatkan dalam kajian filsafat sebagai sebuah cara untuk mendapatkan kebenaran. Dengan perbedaan pengalaman masing-masing orang, sering kali terdapat perbedaan persepsi terkait dengan kebenaran. Persoalannya adalah apakah sesuatu yang selama ini dianggap sebagai sebuah kebenaran dapat dipastikan bahwa hal tersebut mempunyai hakikat kebenaran sebenar-benarnya? Mungkinkah sebuah kebenaran pribadi akan sama dengan pengalaman orang lain? Mengapa klaim kebenaran selalu muncul dalam persepsi masing-masing individu? Dapatkah pengalaman pribadi dianggap sebagai kebenaran hakiki? (Nur Faizi, 2023)

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan hakikat kehidupan manusia yang ingin hidup dalam sebuah kata kebenaran. Wal hasil, semua manusia ingin mendapatkan kebenaran dengan usahanya sendiri-sendiri. Pro dan kontra dalam mendefinisikan kebenaran sebuah obyek sering kali terjadi, sehingga masing-masing ingin berada dalam koridor kebenaran. yang diyakininya. Justru dengan pro kontra akan menambah referensi dan khazanah keilmuan, sehingga akan memberikan makna positif bagi kehidupan manusia.(Luh et al., 2021)

Salah seorang yang selalu menginginkan kebenaran adalah Rene Descartes (1596-1650 M). Dia adalah seorang tokoh Rasionalisme yang sangat menentang keras sebuah ide beberapa tokoh yang menyatakan bahwa pengalaman indrawi adalah sumber hakiki pengetahuan manusia. Beberapa tokoh yang ditentangnya, antara lain; Francis Bacon (1210-1292 M), Thomas Hobbes (1588-1679 M). Dalam pemikiran Descartes, akal merupakan satu-satunya dasar atau alat memperoleh pengetahuan. (Nur Faizi, 2023)

Pemikiran Descartes ini memberikan informasi bahwa keberadaan akal dalam pencarian kebenaran merupakan hal penting yang perlu untuk diungkap. Dalam bahasa agama, mungkin ini terkait dengan "kesyukuran" atas nikmat terbesar Allah SWT berupa akal. Selain pemikiran di atas, dirinya dianggap sebagai bapak filsafat modern, dan pencetus rasionalisme continental. Ide terkenalnya adalah cogito ergo sum (aku berpikir, maka aku ada). Melalui ide itu pula, dirinya ingin menegaskan bahwa hanya akal atau rasio yang dapat menjadi satu-satunya dasar yang dapat dipercaya, dan bukan iman atau wahyu

sebagaimana dipegangi oleh filosof abad pertengahan. (Choiriyah, 2014)

Pertautan Descartes dengan akal sebagai alat pencari kebenaran, di samping perseteruan dengan beberapa filosof pada zamannya, menjadikannya sebagai filosof terkenal. Dengan kenyataan bahwa ide-ide Descartes merupakan sesuatu yang menarik dan penting untuk dikaji, maka makalah ini berusaha mengungkap hal-hal yang terkait dengan sosok filosof ini. Sandaran pemikiran Descartes dijadikan sebagai starting point untuk kemudian melihat kontribusi pemikirannya dalam pengembangan filsafat Islam. Ilmu Filsafat Islam dijadikan sebagai obyek pembandingan dalam kerangka pemikiran Descartes, sehingga akan tampak kontribusi pemikirannya dalam hal ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kita menerapkan metode library research atau penelitian pustaka untuk menyelidiki tentang filsafat René Descartes. Metode library research digunakan karena Descartes adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah filsafat, dan karyanya telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran filosofis. Dengan menggunakan metode ini, kami dapat mengakses berbagai sumber tulisan dan analisis tentang Descartes dari berbagai penulis dan filosof, baik yang terbit di masa lalu maupun yang lebih kontemporer. Kami akan menggali berbagai karya tulis Descartes, seperti "Meditasi Pertama," "Metode Meditasi," dan "Prinsip-Prinsip Filosofi," untuk memahami pemikiran, metode, dan konsep-konsep utamanya. Selain itu, kami juga akan mengkaji dampak dan relevansi pemikiran Descartes dalam konteks filsafat modern dan kontemporer. Penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan mendalam tentang kontribusi Descartes dalam pengembangan pemikiran filosofis dan relevansinya dalam perdebatan filsafat masa kini. (Mahanum, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

GENEOLOGI INTELEKTUAL RENE DESCARTES

A. Geneologi Rene Descartes

Dalam Pembahasan tentang Descartes diawali dari tanggal lahir dan tempat kelahirannya. Ia dilahirkan di La Haye Totiraine sebuah daerah kecil di Perancis bagian tengah pada tanggal 31 Maret 1596 dari keluarga yang mempunyai tanah yang luas (borjuis). Riwayat kuliahnya di Universitas Jesuites di La Fleche dari tahun 1604-1612 M, yang tampaknya telah memberikannya dasar-dasar keilmuan matematika modern. Perjalanan kehidupan Descartes tidak cukup hanya dengan pengetahuan matematika yang membuatnya puas, sehingga akhirnya pada tahun 1612, dia pergi ke Paris, di sebuah daerah

terpencil (Fauborg St. Germain) untuk belajar Geometri. (Yogiswari, 2020)

Hal aneh yang dilakukan oleh Descartes adalah, bahwa dirinya menginginkan kehidupan sendiri, tanpa hiruk pikuk duniawi. Dalam kehidupan ini biasa seperti yang dilakukan oleh pertapa untuk meningkatkan keilmuan yang dimilikinya. Ketika koleganya mengetahui keberadaannya, justru dirinya pada tahun 1617 malah mendaftar sebagai tentara Bavaria. (Choiriyah, 2018)

Dari sini kemudian sejarah hidupnya dihabiskan di Swedia sebagai guru yang mengajarkan pembelajaran matematika dan geometri serta filsafat. Kegiatan ini dilakukannya sampai meninggal dunia, pada tanggal 11 Februari 1650 di usia 53 tahun, dan dirinya belum sempat menikah. Dari Swedia Jenazah Descartes dipindahkan ke Prancis pada 1667, dan tengkoraknya disimpan di Museum d'Historie Naturelle, Paris.

B. Rasionalisme Rene Descartes

Sejarah rasionalisme sudah tua sekali, pada zaman Thales (624-546 SM) telah menerapkan rasionalisme pada filsafatnya. Rasionalisme lahir adalah sebagai reaksi terhadap dominasi Gereja pada Abad Pertengahan Kristen di Barat. (Choiriyah, 2014) Munculnya rasionalisme ini menandai perubahan dalam sejarah filsafat, karena aliran yang dibawa Descartes ini adalah cikal bakal Zaman Modern dalam sejarah perkembangan filsafat. Kata modern disini hanya digunakan untuk menunjukkan suatu filsafat yang mempunyai corak yang amat berbeda, bahkan berlawanan dengan corak filsafat pada Abad Pertengahan Kristen. Corak berbeda yang dimaksud disini adalah dianutnya kembali rasionalisme seperti pada masa Yunani Kuno. Gagasan itu disertai argument yang kuat oleh Descartes. Oleh karena itu, pemikiran Descartes sering juga disebut bercorak renaissance, yaitu kebangkitan rasionalisme seperti pada masa Yunani terulang kembali. Pengaruh keimanan Kristen yang begitu kuat pada Abad Pertengahan, telah membuat para pemikir takut mengemukakan pemikiran yang berbeda dengan tokoh Gereja. Descartes telah lama merasa tidak puas dengan perkembangan filsafat yang sangat lamban dan memakan banyak korban. Ia melihat tokoh-tokoh Gereja yang mengatasnamakan agama telah menyebabkan lambannya perkembangan itu. Ia ingin filsafat dilepaskan dari dominasi agama Kristen. Ia ingin filsafat dikembalikan pada semangat filsafat Yunani, yaitu filsafat yang berbasis pada akal.

Rasionalisme adalah paham filsafat yang mengatakan bahwa akal (rasio) adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan, bahwa kebenaran tertinggi berada pada akal atau rasio manusia. Atau rasionalisme adalah sebuah anggapan mengenai teori pengetahuan yang menekankan akal atau rasio yang membentuk pengetahuan. Ini berarti

bahwa sumbangan akal lebih besar dari pada indera. Rasionalisme atau gerakan rasionalis adalah doktrin filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran haruslah ditentukan melalui pembuktian logika, dan analisis yang berdasarkan fakta, dari pada melalui iman, dogma, atau ajaran agama. Kesimpulannya Rasionalisme adalah mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan berfikir. (Wardani, 2019)

Descartes mulai berfikir keras. Ia meragukan segalanya, ia meragukan adanya dunia, adanya Tuhan, bahkan adanya dirinya. "Benarkah tuhan ada? Benarkah dunia ada? Benarkah badanku ada?" Akhirnya ia pada kesimpulan ini, bahwa "karena saya ragu, maka saya berfikir, karena saya berfikir maka saya ada, karena saya ada maka Tuhan ada, dan orang lainpun ada. Untuk membuktikan hasil pemikirannya di atas bahwa rasionalisme sangat utama, Descartes mengemukakan metode keragu-raguan, jika orang ragu-ragu terhadap sesuatu, dalam keragu-raguannya itu, jelas ia sedang berfikir, ia juga berpendapat bahwa apa yang harus dipandang sebagai yang benar adalah apa yang jelas dan terpilah pilah (clear and distinctly) harus dipandang sebagai suatu kebenaran (apa yang jelas dan terpilah-pilah itu tidak mungkin didapatkan dari apa yang berada di luar kita, akan ragu-ragu, atau akan berfikir oleh karena akan berfikir, maka akan ada (cogito ergo sum), demikianlah filsafat yang pertama (premium philosophicum) yang dijadikan semboyan oleh Descartes.

Rene Descartes pun berfikir demikian ia mengatakan bahwa mempelajari filsafat membutuhkan metode tersendiri agar hasilnya benar-benar logis. Ia sendiri mendapatkan metode yang dicarinya itu, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya atau menerapkan metode keragu-raguan artinya kesangsian atau keragu-raguan ini harus meliputi seluruh pengetahuan yang dimiliki termasuk juga kebenaran-kebenaran yang sampai kini dianggapnya sudah final dan pasti. (Vera & Hambali, 2021)

Bagi Descartes manusia harus menjadi titik berangkat dari pemikiran yang rasional demi mencapai kebenaran yang pasti. Untuk mencapai kebenaran yang pasti maka rasio harus berperan semaksimal mungkin, tidak begitu saja menerima kebenaran atas dasar pancaindera. Pada dasarnya ia tetap bersikukuh bahwa semua yang dilihatnya harus diragukan kebenarannya dan setiap yang terlihat jelas dan tegas harus dipilah-pilah hingga mendapat bagian-bagian yang kecil. (Mansur, 2019)

Atas dasar aturan-aturan itulah, Descartes mengembangkan pikiran filosofisnya. Dia sendiri meragukan apakah sekarang sedang berdiri menyaksikan realitas yang tampak di matanya atau sedang tidur dan bermimpi, Sebagaimana ia meragukan dirinya apakah sedang sadar atau sedang gila.

Keraguan ini sangat rasional, karena tidak ada perbedaan signifikan antara kenyataan dalam mimpi dan kenyataan ketika terjaga karena gambarannya sama. Misalnya seseorang

bermimpi bertemu dengan kakeknya kemudian ia benar-benar bertemu kakeknya, Apakah yang benar itu ketika tertidur atau terjaga, tidak jelas karena hasilnya tidak ada bedanya.

Agar filsafat dan ilmu pengetahuan dapat diperbaharui, kita memerlukan metode yang baik, demikian pendapat Descartes (tokoh utama rasionalisme). Descartes sudah menemukan metode yang dicarinya, yaitu dengan menyangsikan segala-galanya, atau keragu-raguan. Kemudian, ia menjelaskan, untuk mendapatkan hasil yang sah dari metode yang hendak dicanangkannya, ia menjelaskan perlunya dalam empat hal yaitu sebagai berikut :

- 1) Tidak menerima sesuatu pun sebagai kebenaran, kecuali bila saya melihat bahwa hal itu sungguh-sungguh jelas dan tegas, sehingga tidak ada suatu keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- 2) Pecahkanlah setiap kesulitan atau masalah itu atau sebanyak mungkin bagian, sehingga tidak ada keraguan apapun yang mampu merobohkannya.
- 3) Bimbangkanlah pikiran dengan teratur, dengan mulai dari hal yang sederhana dan mudah diketahui, kemudian secara bertahap sampai pada yang paling sulit dan kompleks.
- 4) Dalam proses pencarian dan pemeriksaan hal-hal sulit, selamanya harus dibuat perhitungan-perhitungan yang sempurna serta pertimbangan-pertimbangan yang menyeluruh, sehingga kita yakin tidak ada satu pun yang diabaikan dalam penjelajahan itu.

Descartes memulai filsafat dari metode, metode keraguan itu bukanlah tujuannya. Tujuan metode ini bukanlah untuk mempertahankan keraguan. Sebaliknya metode ini bergerak dari keraguan itu sendiri untuk menuju kepastian. Keraguan Descartes hanya ditujukan untuk menjelaskan perbedaan sesuatu yang dapat diragukan dan sesuatu yang tidak dapat diragukan.(Chaer et al., 2019)

Kebenaran yang dihasilkan oleh rasio tetap diambang keraguan, agar terbebas dari yang meragukan, akhir dari pencarian kebenaran dan sebagai awal menyelidikinya, kebenaran harus melibatkan Tuhan.

Yang paling fundamental dalam mencari kebenaran adalah senantiasa merujuk kepada prinsip Cogito ergo sum (saya berfikir maka saya ada), karena keyakinan dalam diri sendiri, kebenaran lebih terjamin dan terjaga. Dalam diri sendiri terdapat tiga ide bawaan saya sejak lahir, yaitu :

- 1) Pemikiran; sebab saya memahami diri saya sebagai makhluk berfikir, harus diterima bahwa juga bahwa pemikiran merupakan hakekat saya.
- 2) Allah sebagai wujud yang sama sekali sempurna; karena saya mempunyai ide sempurna,

mesti ada suatu penyebab sempurna untuk ide itu, karena akibat tidak bisa melebihi penyebabnya, wujud yang sempurna itu tidak lain daripada Allah.

- 3) Keluasan; saya mengerti materi sebagai keluasan atau eksistensi sebagaimana hal ini dilukiskan dan dipelajari oleh ahli ilmu ukur.

Descartes juga telah mencari hakikat sesuatu, akan tetapi agar hakikat segala sesuatu dapat ditentukan maka dipergunakan pengertian- pengertian tertentu, yaitu : substansi, atribut atau sifat dasar dan modus.

Descartes memandang bahwa manusia sebagai makhluk dualitas (substansi) yaitu jiwa sebagai pemikiran dan tubuh sebagai keluasan. Dia mencontohkan tubuh sebagai mesin dan jiwa menjalankannya. Karena setiap substansi yang satu sama lain saling terpisah dari substansi lain, sudah tentu ia menganut dualisme tentang manusia. Kesulitan untuk mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa dan sebaliknya. Satu kali ia mengartikan pengaruh tubuh atas jiwa dan sebaliknya. Satu kali ia mengatakan bahwa kontak antara tubuh dan jiwa berlangsung dalam glandula pinealis yaitu sebuah kelenjar kecil yang letaknya di bawah otak akan tetapi, akhirnya pemecahan ini tidak memadai baginya. (Yogiswari, 2020)

Roh atau jiwa memiliki sebagai sifat dasarnya yaitu pemikiran dan memiliki sebagai modusnya yaitu pikiran-pikiran individual, gagasan- gagasan dan gejala-gejala kesadaran yang lain. Roh atau jiwa pada hakikatnya berbeda dengan benda, sifat asasi roh adalah pemikiran sedang asasi benda adalah keluasan. Roh dapat dipikirkan dengan jelas dan terpilah-pilah, tanpa memerlukan sifat asasi benda. Oleh karena itu secara apriori tiada kemungkinan yang satu mempengaruhi yang lain, sekalipun dalam praktek tampak ada pengaruhnya, jiwa telah memiliki sebagai bawaannya.

C. Filsafat Rene Descartes

Dengan metode keraguan metodis, filsuf Rene Descartes telah menemukan letak dasar untuk filsafatnya, yaitu Cogito: suatu kesadaran diri secara penuh terhadap eksistensi diri dan eksistensi objek-objek eksternal. Akan tetapi, filsuf Rene Descartes mengakui bahwa melalui penalaran sendiri manusia dapat meraih pengetahuan tanpa lewat perantara panca-indra. Sebuah pengetahuan yang bersifat abstrak tentu sudah ada lewat ide-ide bawaan yang ada dalam jiwa manusia. Sebagian filsuf rasionalis juga meyakini bahwa prinsip dasar yang bekerja di bidang sains bertumpu terhadap ide-ide bawaan. (Luh et al., 2021)

Menurut pandangan filsuf Rene Descartes, sejak manusia dilahirkan ke dunia memang sudah memiliki ide bawaan yang bersifat abstraksi baik dalam hal mengenai ide tentang jiwa, Tuhan, dan lain sebagainya. Menurut beliau ide bawaan yang ada dalam diri manusia itu ialah ide yang sudah jadi. Jika manusia ingin mendapatkan ide bawaannya maka manusia

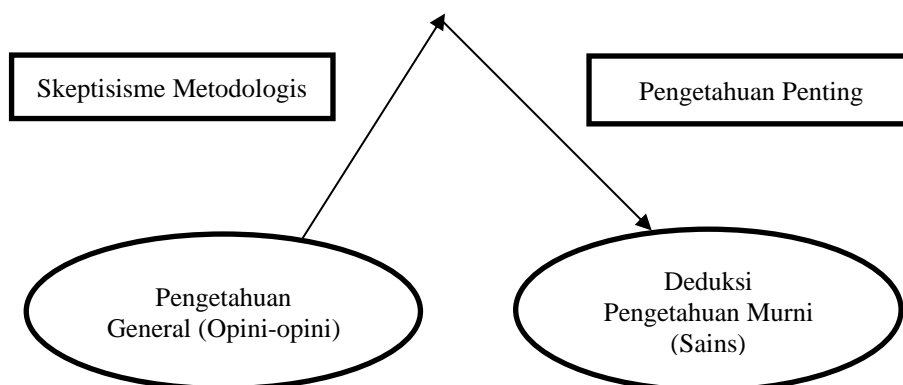
hanya mengulang kembali peristiwa-peristiwa yang pernah dialami melalui perantara panca-indra. Maupun terkait perihal mengenai Tuhan, filsuf Rene Descartes juga menganggapnya sebagai ide bawaan. Filsuf Rene Descartes membagi ide bawaan menjadi 3 bagian, yakni: Ide tentang pikiran, Ide tentang keluasan, dan terakhir Ide tentang Tuhan. Filsuf Rene Descartes tidak menolak secara keseluruhan hasil dari pengamatan panca-indra manusia, namun beliau hanya meragukannya karena seperti yang telah diketahui bahwa panca-indra manusia terbatas sehingga dapat menghasilkan pengetahuan keliru.(Anugrah & Radiana, 2022)

Filsuf Rene Descartes mengatakan bahwa ide bawaan manusia yang mengenai ide bawaan Tuhan itu ialah Ide Sempurna. Menurut pandangan filsuf Rene Descartes, terdapat perbedaan antara Tuhan sebagai ide yang ada dalam penalaran manusia dengan Tuhan yang tidak tampak wujudnya namun benar adanya. Karena Tuhan Maha-Esa bukan Tuhan yang terlintas dalam wujud apapun dalam pemikiran manusia. Jika Tuhan dapat di bayangkan dalam penalaran maka itu bukan Tuhan Maha-Esa. (Sandi & Hambali, 2023) Tuhan Maha-Esa ialah Tuhan yang bereksistensi terhadap ide dan kenyataan. Maka, Ide Sempurna yang ada dalam kesadaran diri manusia itu sebagai bukti terhadap eksistensi Tuhan. Filsuf Rene Descartes menyatakan bahwa eksistensi Tuhan yang dimaksud disini bersifat rasional yang hanya didasarkan dengan pemikiran-pemikiran manusia melalui akal budinya.

METODE CARTESIAN

PRINSIP PERTAMA

(Dengan intuisi, misalnya "saya berpikir, maka saya ada")



D. Permasalahan Subjektivisme dan Solusi Descartes

Subjektifitas pemikiran manusia akan dipengaruhi oleh pengalaman yang dimilikinya. Sesuatu akan dinilai sama antara satu orang dengan lainnya apabila mereka terlibat dan

menyaksikan sebuah kejadian atau pembuktian dengan hasil yang sama pula. Subjektivitas ini yang kemudian justru melahirkan pemikiran-pemikiran dan pengetahuan baru di kancah ilmu pengetahuan. (Sandi & Hambali, 2023) Dengan subjektivitas mengembangkan pemikiran di satu sisi, namun akan menyempitkan pola pikir manusia.

Pemikiran Descartes tentang *cogito ergo sum* memberikan suatu kenyataan yang kuat, bahwa sesuatu akan dinilai eksis apabila secara subyektif dinyatakan ada. Namun disisi lainnya, pemikiran ini justru dipandang sebagai kenyataan memiskinkan kadar kepastian. Sebab subjek yang dinyatakan Descartes di dalam *cogito* adalah subjek yang benar-benar privat dan terisolasi. Pada tahap ini, Descartes meyakini mengenai eksistensi dirinya sendiri saja, sebagai pengada berpikir, tidak lebih dan tak ada yang lain. Namun di sini, yang muncul adalah persoalan subjektivisme.

SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa René Descartes adalah seorang filsuf yang menekankan pentingnya keberadaan diri sebagai entitas berpikir yang tidak dapat diragukan, yang dituangkan dalam ungkapan "*Cogito, ergo sum*" (Aku berpikir, maka aku ada). Pendekatan metodologisnya adalah keragu-raguan sistematis, di mana ia mempertanyakan segala sesuatu yang dapat dipertanyakan untuk mencapai pengetahuan yang pasti. Meskipun metodenya yang skeptis, Descartes juga mencoba membuktikan keberadaan Tuhan sebagai dasar keberlanjutan pemikiran dan kepastian pengetahuannya. Dalam semua aspek ini, pemikiran Descartes memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan filsafat modern dan relevansinya masih menjadi bahan perdebatan dalam dunia filsafat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187. <https://doi.org/10.23887/JFI.V5I3.41741>
- Chaer, H., Sirulhaq, A., & Rasyad, A. (2019). MEMBACA: SEBAGAI MEDITASI PIKIRAN DAN BAHASA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 11(1). <https://doi.org/10.21274/LS.2019.11.1.161-182>
- Choiriyah, N. (2014). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2), 237–243–237–243. <https://doi.org/10.33084/ANTERIOR.V13I2.284>
- Choiriyah, N. (2018). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2). <https://doi.org/10.33084/ANTERIOR.V13I2.284>
- Luh, A., Suciani, K., & Yogiswari, K. S. (2021). Tubuh Dan Jiwa Manusia Dalam Perspektif

- Filsafat Rene Descartes. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 2(2), 136–142.
<https://doi.org/10.55115/VIDYADARSAN.V2I2.1399>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12.
<https://doi.org/10.52121/ALACRITY.V1I2.20>
- Mansur, R. (2019). FILSAFAT MENGAJARI MANUSIA BERPIKIR KRITIS. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 29.
<https://doi.org/10.33474/ELEMENTERIS.V1I2.4970>
- Nur Faizi. (2023). Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1007–1020. https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V9I3.554
- Sandi, S., & Hambali, R. Y. A. (2023). Pemikiran dan Penentangan Rene Descartes terhadap Metafisika. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 861–869.
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1606>
- Vera, S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 59–73.
<https://doi.org/10.15575/JPIU.12207>
- Wardani, W. (2019). INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.18592/JIIU.V18I1.3014>
- Yogiswari, K. S. (2020). Keraguan Kritis; Descartes. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 45.
<https://doi.org/10.25078/SJF.V10I1.1631>